

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan kondisi terjadinya peningkatan tekanan darah di atas normal yaitu, tekanan darah lebih dari 140/90 mmHg (Triyanto, 2014). Hipertensi disebabkan oleh konsumsi garam yang berlebihan, stres, berat badan berlebih dan merokok (Sumartini, Purnamawati dan Sumiati, 2020).

Dampak dari tekanan darah yang terus-menerus meningkat dalam waktu yang cukup lama ini dapat membahayakan ginjal (ginjal gagal ginjal), jantung (penyakit koroner), dan otak besar (menyebabkan stroke) jika tidak diketahui secara dini dan mendapatkan pengobatan yang memadai. Dinas Kesehatan, 2014). Salah satu efek lain dari hipertensi adalah perubahan konstruksi vena yang disebabkan oleh proses aterosklerosis pada pasien gemuk, terutama pada kegemukan fokal karena penimbunan lemak di dinding vena (Guyton dan Hall, 2012).

Hipertensi merupakan prnyabab kematian utama di dunia informasi dari *Joint National Committee on counteraction, recognition, assessment, and treatment* pada tekanan Darah Tinggi VII yang menyatakan bahwa hampir 1 miliar orang di dunia mengalami efek buruk hipertensi (Yunita Indah , 2014). Sampai saat ini, hipertensi masih menjadi ujian utama di Indonesia. Betapa tidak, hipertensi merupakan kondisi yang banyak dijumpai di pelayanan medis esensial. Ini adalah

kondisi medis dengan prevalensi tinggi 25,8%.

Data yang didapat dari *National Center of Health Statistics* (NCHC, 2017), prevalensi hipertensi pada populasi berusia 18 tahun di Amerika Serikat pada tahun 2015-2016 adalah 29,0%, namun hampir 90-95% kasus dengan penyebab yang tidak jelas dan diperkirakan meningkat menjadi 1,15 miliar kasus pada tahun 2025. Data yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), hipertensi di Indonesia adalah 34,1%, dimana prevalensi hipertensi di Jawa Barat (39,6%). Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2018), penduduk berusia 18 tahun ke atas, lebih dari 48.161 orang (41,3%) menderita hipertensi dan prevalensi hipertensi di Kota Bandung adalah 3.581 orang.

Pengobatan hipertensi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara farmakologis dan nonfarmakologis. Perawatan farmakologis adalah dengan mengatur obat-obatan seperti diuretik, vasodilator, beta-blocker, dan sebagainya, sedangkan perawatan non-farmakologis dengan perawatan korelatif adalah perawatan herbal yang ditanam di rumah, dan pijat refleksi (Silvitasari, 2018).

Definisi obat herbal dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 007 Tahun 2012 tentang Obat herbal adalah bahan baku tumbuhan, bahan makhluk hidup, bahan mineral, susunan sarian (galenik) atau kombinasinya. dari bahan-bahan ini yang telah digunakan selama turun-temurun untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai standar yang berlaku secara lokal dan sampai saat ini terus dijaga oleh lingkungan setempat sebagai warisan. Komponen yang tidak

dimurnikan untuk pengobatan tradisional ini dapat muncul dari aset reguler biotik dan abiotik. Aset reguler dari bahan-bahan restoratif dan resep adat adalah sumber daya publik yang harus diselidiki, dieksplorasi, dibuat dan disederhanakan untuk digunakan.

Upaya pemerintah dalam mencapai tujuan pengendalian hipertensi tentang pentingnya pengobatan hipertensi melalui pengobatan di rumah yang sepenuhnya bertujuan untuk bekerja pada sifat administrasi kesejahteraan dan menumbuhkan dan menciptakan "menjaga diri sendiri" (resep sendiri).) dengan cara herbal. Upaya pemerintah dengan pengobatan alami dapat diakui melalui program aksi "Jamu Expo" untuk mempresentasikan obat herbal di rumah, khususnya penggunaan resep herbal di rumah yang telah selesai penilaian penelitian oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia kepada masyarakat secara keseluruhan. Program Jamu Expo telah dikuasai oleh Puskesmas Pejerkut selama $\pm$ 3 tahun, dimana salah satu latihan Puskesmas Pejerkut dalam menerapkan pengobatan rumahan melalui program Jamu Expo antara lain memberikan pelatihan tentang pengobatan hipertensi dan menerapkan edukasi pengobatan herbal terhadap pengobatan konvensional (Irwansyah, Sulaeman and Sukmawati, 2021).

Pemilihan obat herbal dan obat kimia tergantung kepada situasi dan kondisi, karena terdapat perbedaan antara reaksi dan cara kerja obatnya. Obat kimia biasanya digunakan untuk penyakit yang bersifat akut, karena reaksinya lebih cepat dibandingkan dengan obat herbal. Selain itu, jika mengonsumsi obat-obatan

kimia secara terus-menerus dalam waktu yang cukup lama, dapat menyebabkan efek samping yang berisiko seperti kerusakan ginjal (Merdekawati, 2016).

Pengetahuan sangat mempengaruhi cara berperilaku seseorang, seseorang yang memiliki informasi tinggi biasanya akan mencari layanan kesehatan yang memberikan manfaat luar biasa tanpa menimbulkan efek samping. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan obat-obatan atau perawatan di rumah benar-benar dipengaruhi oleh variabel yang berbeda, salah satunya adalah pengetahuan (Rukayah and Wahyu, 2014).

Menurut A.Astuti (2016) dalam jurnal nya yang berjudul “Tiga Faktor Penggunaan Obat Herbal Hipertensi di Kota Jambi” menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memanfaatkan pengobatan herbal. Namun, sebanyak 59,8% responden justru memiliki pengetahuan yang rendah tentang resep herbal untuk hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang pemanfaatan tanaman obat herbal.

Hasil penelitian yang dilakukan sumartini 2020 didapatkan pengetahuan tentang pasien hipertensi yang menjalani pengobatan herbal, responden yang memiliki informasi baik 57,6% responden yang memiliki informasi yang cukup 36,4% dan responden yang kurang sebesar 6,1%

Puskesmas Riung Bandung merupakan puskesmas di kota bandung yang memiliki jumlah penderita hipertensi peringkat ke 56 di Kota Bandung. Walaupun bukan peringkat ke 1 di Kota Bandung namun angka hipertensi di Puskesmas Riung

Bandung terus meningkat setiap bulannya dan menempati urutan pertama, sehingga perlu dilakukan penelitian. Dari hasil wawancara dengan pihak Puskesmas Riung Bandung Menurut petugas Puskesmas ada beberapa penderita hipertensi yang mengkonsumsi obat herbal, tetapi tidak diketahui jumlah pasti seluruhnya. Pihak puskesmas belum memberikan edukasi tentang obat herbal pada penderita hipertensi. Penelitian ini bukan berarti ingin mengajak penderita hipertensi menggunakan obat herbal tapi tetapi peneliti ingin tahu pasien hipertensi itu tahu atau tidak tentang obat herbal, cara mengolahnya, waktu untuk meminumnya, karena harus mengkonsultasikannya terlebih dahulu dengan dokter atau tenaga kesehatan jangan sampai pasien menghentikan pengobatan dari puskesmas dan mengganti dengan obat herbal atau double menggunakan obat herbal yang nanti akan menyebabkan tekanan darahnya terlalu rendah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan mewawancarai 10 penderita hipertensi, 5 diantaranya mengungkapkan bahwa mereka memanfaatkan tanaman herbal untuk pengobatan penyakit hipertensi disamping tetap mengkonsumsi obat hipertensi dari puskesmas, sedangkan 3 orang mengatakan jika mengkonsumsi obat herbal maka obat dari puskesmas tidak dimakan, sedangkan yang 2 orang makan obat dari puskesmas dan herbal jika ada keluhan. Untuk takaran didapatkan biasanya dari yang terbiasa mengkonsumsi obat herbal.

Contoh tanaman yang digunakan daun salam, daun sirsak dan mentimun tanaman tersebut yang digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti akan membahas tentang pengetahuan penggunaan obat herbal pada pasien hipertensi di Puskesmas Riung Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu “Bagaimana Pengetahuan Penggunaan Obat Herbal Untuk Penyakit Hipertensi Di Puskesmas Riung Bandung ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan penggunaan obat herbal untuk penyakit hipertensi Di Puskesmas Riung Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1.4.1.1 Bagi Pengembang Ilmu Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau tambahan perkembangan teori dalam ilmu keperawatan tentang pengetahuan penggunaan obat herbal pada penderita hipertensi.

1.4.2 Manfaat praktis :

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan dan pengalaman terkait pengetahuan penggunaan obat herbal pada

pasien hipertensi Di Puskesmas Riung Bandung.

1.4.2.2 Bagi Puskesmas Riung Bandung

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi pelayanan kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat mengenai obat herbal.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lingkup penelitian dalam konteks keilmuan pada penelitian ini adalah Keperawatan Komunitas dan Keperawatan keluarga. Pada penelitian ini yang diterapkan adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Agustus 2022. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Riung Bandung.